

STRATEGI MEMBANGUN KETANGGUHAN MASYARAKAT YANG BERKELANJUTAN: STUDI KASUS DESA LEBAKHARJO, KABUPATEN MALANG

Mohamad Mambaus Su'ud¹⁾, Husnul Hakim²⁾

¹⁾Jurusan Pendidikan Ilmu Sosial, Universitas Islam Raden Rahmat Malang, Malang
suud.dien@gmail.com

²⁾Jurusan Ilmu Pemerintahan, Universitas Islam Raden Rahmat Malang, Malang
^bhoesnoel58@gmail.com

ABSTRACT

Community resilience building programs by BNPB are bottom up effort, so it should be understood that the toughness is a model of the evolution of the pattern of resilience that people sought much earlier. This study was designed to identify the elements of resilience within the community as a strategy to build resilience sustainability. This research is qualitative find different possibilities resilience process that can take place with 6 points large framed resilience, research data sourced from key informants and documentation. As a result, people with government and other stakeholders to build economic security strategy makes ecotourism and the world scouts-village and self-sufficiency as the resilience foundation. Institutional disaster management can synergize with Scout as the foundation to build the character of the community and regeneration at various age levels. While disaster management activities have been initiated at the government level through several activities contained in the RPJM Desa

Keywords : strategy, community resilience, sustainability.

ABSTRAK

Program membangun ketangguhan masyarakat oleh BNPB merupakan upaya bottom-up, sehingga perlu dipahami bahwa ketangguhan tersebut merupakan model evolusi dari pola ketangguhan yang diupayakan masyarakat jauh sebelumnya. Penelitian ini dirancang untuk menemukan unsur-unsur ketangguhan dalam diri masyarakat sebagai strategi membangun ketangguhan yang keberlanjutan. Metode yang dilakukan ialah kualitatif dengan mencakal berbagai kemungkinan proses ketangguhan itu dapat berlangsung dengan dikerangkai 6 poin besar ketangguhan, data penelitian memanfaatkan informan kunci dan dokumentasi sebagai sumbernya. Hasilnya, masyarakat bersama pemerintah dan stakeholder terkait membangun ekonomi dengan strategi ekowisata dan menjadikan desa wisata pramuka dunia serta swasembada pangan sebagai landasan kemandirian. Kelembagaan dalam penanggulangan bencana dapat mensinergikan dengan Pramuka yang sebagai tumpuan membangun karakter masyarakat dan melakukan regenerasi pada berbagai tingkat usia. Sementara kegiatan pengelolaan bencana telah diinisiasi dari pemerintah melalui beberapa kegiatan yang tertuang dalam RPJM Desa.

Kata kunci: strategi, ketangguhan masyarakat, berkelanjutan

PENDAHULUAN

Pengurangan risiko bencana berlangsung efektif apabila masyarakat di wilayah terpapar bencana memiliki kesadaran yang mendalam tentang apa dan bagaimana risiko serta langkah-langkah pengelolaannya. Program Desa Tangguh Bencana merupakan sebuah sarana mendorong masyarakat untuk dapat mengenali ancaman di wilayahnya dan mampu mengorganisir sumber daya masyarakat untuk mengurangi kerentanan dan sekaligus meningkatkan kapasitas demi mengurangi risiko bencana. Kemampuan ini diwujudkan

dalam perencanaan pembangunan yang mengandung upaya-upaya pencegahan, kesiapsiagaan, pengurangan risiko bencana dan peningkatan kapasitas untuk pemulihan pasca keadaan darurat (Perka BNPB No. 1 Th. 2012). Orientasi utamanya ialah membangun kemampuan mandiri masyarakat desa untuk mampu beradaptasi dan menghadapi ancaman bencana, serta memulihkan diri dengan segera dari dampak bencana yang merugikan, jika terkena bencana.

Jika ketangguhan dapat dimaknai sebagai sikap mental komunitas dalam menghadapi potensi bencana diwilayahnya dengan langkah-langkah strategis yang terorganisir. Maka kerangka sistim pengetahuan dalam bentuk pengetahuan diam-diam (*tacit knowledge*), serta berbagai pilihan sikap mental yang telah terbentuk dalam kurun yang lama dalam merespon bencana harus menjadi landasan dalam membangun ketangguhan itu sendiri. Sistim pengetahuan dan sikap tindakan dalam penanggulangan tersebut kemudai dapat ditransformasikan ke dalam indikator yang lebih kompleks melalui berbagai proses pembelajaran. Sehingga akan nampak bagaimana proses evolusi itu berlangsung sealamiah mungkin dengan masyarakat betul-betul sebagai pelaku evolusi tersebut. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang mengatakan bahwa untuk mencapai kemajuan sosial dan transformasi budaya yang baik bagi masyarakat maka aktivitas pengembangan masyarakat harus dilakukan secara terus menerus sampai akhirnya masyarakat bisa mandiri tanpa terjadi ketergantungan dengan pihak luar Alfitri (2011).

Menjadi sebuah tantangan membangun ketangguhan masyarakat di desa/wilayah yang memiliki potensi bencana yang tinggi, akan tetapi belum ada dampak yang dirasakan masyarakat. Namun menjadi temuan yang cukup menarik jika nyatanya masyarakat, pemerintah, dan stakeholder terkait telah memiliki sikap-sikap ketangguhan. Sehingga penelitian sederhana ini dirancang untuk menemuknenali unsur-unsur ketangguhan dalam diri masyarakat sebagai strategi membangun ketangguhan yang keberlanjutan, dengan lokasi studi di Desa Lebakharjo, Kabupaten Malang, Jawa Timur.

METODE

Kajian ini berangkat dari sebuah hipotesis bahwa masyarakat local memiliki modal ketangguhan yang tinggal dikembangkan dalam indicator desa tangguh. Modal ketangguhan ini berbeda dan khas di setiap desa atau komunitas. Berawal dari asumsi bahwa ketangguhan bersifat melekat, dan oleh karenanya “hanya” tersirat dalam keseharian masyarakat. Yang perlu dilakukan dalam kajian ini adalah mengeksplisitkan hal-hal yang selama ini berwatak implisit. Hal ini diperlukan justru karena pemahaman bahwa hal yang bersifat implisit itulah yang selama ini tidak dimengerti, dan bahkan dianggap tidak ada. Analisa data dilakukan secara kualitatif dengan mencakal berbagai kemungkinan proses ketangguhan dapat berlangsung, tentu saja masih dalam kerangka dan relevansi terhadap 6 poin besar desa tangguh bencana yakni Legislasi, Perencanaan, Kelembagaan, Pendanaan, Pengembangan kapasitas, Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana. Sehingga data yang dibutuhkan ialah data yang bersumber dari informan-informan melalui proses *indepth interview*, dan data skunder.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mencakal Nilai Kemandirian Desa

Ketangguhan masyarakat tentu saja harus memiliki ruh kemandirian, lebih khusus kemandirian tersebut dalam konteks penanggulangan bencana. Dalam perspektif psikologi

sosial, kemandirian merupakan nilai yang terbangun salah satu faktornya oleh nilai kebudayaan social yang kuat sehingga suatu individu/komunitas memiliki kemampuan menyelesaikan permasalahannya tanpa lagi bergantung dengan individu/komunitas lain (Sarwono, 1998). Jika faktor kebudayaan menjadi faktor pembentuk serta bisa jadi merupakan bentuk dari kemandirian itu sendiri, maka kemandirian merupakan jiwa dan sistim kerja yang melekat di dalam masyarakat.

Lokasi desa yang jauh dengan akses pusat kota Kabupaten maupun kota kecamatan membuat masyarakat memilih untuk memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari di wilayah desa. Keseimbangan antara permintaan dan penawaran membuat aktivitas ekonomi di Desa cukup menggeliat. Lengkapnya fasilitas untuk memenuhi kebutuhan dasar, misalnya saja di masing-masing dusun memiliki 3-4 toko kelontong yang menyediakan berbagai kebutuhan sehari-hari, dan 9 buah toko sandang yang tersebar di dusun-dusun memberikan akses kemudahan bagi masyarakat. Di samping itu, tingginya minat masyarakat pada sektor pertanian (71,57 % dari total pekerja) menunjukkan betapa tergantungnya masyarakat Lebakharjo terhadap sektor tersebut. Total luas lahan untuk kegiatan perekonomian adalah 498 ha (61,8% dari total luas desa) yang merupakan lahan subur sehingga dari catatan desa hasil pertanian dapat mencapai 5 ton/ha. Dengan jumlah penduduk 7221 jiwa, Desa Lebakharjo mampu mencapai swasemabada pangan. Komoditi hasil pertanian yang beragam merupakan penyumbang terbesar Produk Domestik Desa Bruto (PDDB) sebesar 45%.



Gambar 1. (Color Online) Lokasi Desa Lebakharjo (Google Earth, Capture 2015)

Sementara itu, pemerintah desa Lebakharjo, saat ini sedang mencanangkan program penguatan Desa Pramuka dan Desa Wisata / Ekowisata. Menurut kepala desa, penguatan program Desa Pramuka dicanangkan dalam rangka menguatkan kembali karakter kepramukaan desa utamanya bagi para generasi muda, selain juga mempertahankan ikon Desa Pramuka Dunia. Sementara Desa Wisata dengan pendekatan ekowisata lebih ditujukan untuk kemandirian dan pengembangan ekonomi lokal (*Local Economic Development*). Fokus utama pemerintah desa pada 5 tahun kedepan ialah perbaikan akses jalan dan sarana untuk dua tempat lokasi wisata yaitu kawasan wisata Pantai Licin dan Coban Angin. Fenomena tersebut dapat dijelaskan dengan teori Moeljarto Tjokrowinoto (2002), bahwa kemandirian masyarakat dapat dijumpai dengan indikasi: Pertama, masyarakat mengambil keputusan untuk memenuhi kebutuhannya yang diletakkan oleh masyarakat itu sendiri. Kedua masyarakat mengelola dan memobilisasikan sumber-sumber yang terdapat di komunitas untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Memang besarnya asset produktif warga bisa bermakna ganda, di satu sisi asset produktif dapat menjadi katalisator daya pulih masyarakat yang terlanda bencana, namun di sisi yang lain akan memberikan nilai kerugian dan risiko yang tinggi jika tidak dilakukan strategi-strategi perlindungan asset. Untuk itu diperlukan upaya bersama untuk “*melu hangrungkepi*” (turut bertanggungjawab) terhadap hasil-hasil pembangunan. Modal awal tentunya dimulai dari prinsip “*rumongso handarbeni*” (rasa memiliki) yang selama ini telah ditunjukkan masyarakat Lebakharjo melalui kegiatan *gugur gunung* sebagai bentuk bekerja bersama untuk mencapai hal yang didambakan bersama. Misalnya saja pembangunan jalan untuk akses ke pantai Licin, pembukaan ruas jalan utama, dan beberapa pembangunan jembatan masih kental dengan unsur swadaya dan gotong-royong.

Tidak dipungkiri bahwa gotong-royong merupakan manifestasi solidaritas yang mendasarkan diri pada prinsip moralitas, dan menunjukkan adanya kesadaran manusia bahwa kemaslahatan hidup dapat dicapai dengan kebersamaan. Dalam kegiatan sosial masyarakat Jawa mengenal filosofi *sepi ing pamrih rame ing gawe* (tidak mementingkan diri, giat bekerja), ini merupakan ungkapan kunci bagi gaya hidup masyarakat Jawa dengan sikap dan perilakunya yang mengedepankan sikap *nrimo, sabar, waspodo-eling, andhap asor dan prasaja* (menerima apa adanya, sabar, ingat-waspada, sopan santun, dan bersahaja) (Zamroni, 2011). Berkaitan dengan kesiapsiagaan masyarakat sebagai wujud ketangguhan, gotong-royong merupakan modal sosial masyarakat (*social capital*) siap siaga masyarakat lokal dalam menghadapi suatu bencana. Modal sosial berperan memungkinkan masyarakat mendapatkan informasi, peringatan dan bantuan untuk menyelamatkan diri ketika bencana terjadi, baik bantuan fisik maupun bantuan psikologis (Tashadi, 1982).

Strategi Pola Regenerasi yang Terpadu

Strategi membangun ketangguhan masyarakat dalam pengelolaan bencana harus memastikan bahwa kesadaran dan sistim pengetahuan yang telah terbangun dalam masyarakat pada generasi saat ini akan dapat terjalin dan berlangsung lama pada generasi yang akan datang. Dengan begitu diharapkan kesadaran masyarakat akan semakin paripurna dan tata kelola penanganan bencana semakin baik. Secara umum, pola regenerasi masyarakat Lebakharjo sangat identik dengan Pramuka. Pertama, sejarah perkembangan Desa Lebakharjo mulai dari desa yang terpencil menjadi desa yang dikenal oleh masyarakat dunia adalah peran dari penggiat Pramuka baik dari dalam maupun dari luar Desa Lebakharjo. Kedua, di dalam kegiatan pramuka mulai dari sekolah dasar hingga menengah atas merupakan salah satu sarana dalam menjaga dan membangun karakter pada masing-masing generasi usia. Setelah mereka mencapai usia pasca sekolah, kegiatan pramuka akan diwadahi di gugus depan desa. Beberapa kegiatan Pramuka yang bersejarah dan berperan penting dalam membangun desa dalam berbagai sektor diantaranya Perkemahan Wirakarya Asia Pasific (PW ASPAC) tahun 1978, COMDECA (Community Developmeny Camp) tahun 1993, Latihan Gabungan Pramuka Nasional Perguruan Tinggi tahun 2012, Kemah Kemerdekaan Jawa Timur tahun 2012, dan Raimuna Daerah Jawa Timur tahun 2013.

Dukungan pemerintah desa dalam pelaksanaan ekstrakurikuler khususnya kepramukaan di sekolah dituangkan dalam Rencana Kerja Tahunan (RKT) Desa, dengan memberikan dukungan anggaran sebesar Rp. 25.000.000 untuk pengembangan kegiatan ekstrakurikuler di SD, SMP, dan SMK. Selain organisasi kepramukaan, masih terdapat beberapa kelompok yang dapat ditunggangi isu kebencanaan sebagai sarana membangun kesadaran dan pengelolaan yang berkelanjutan, seperti halnya relawan Sibat (Siaga Bencana Berbasis Masyarakat) bentukan PMI dan Koalisi Muda Bersatu (KMB) yang merupakan leburan

dari beberapa kelompok organisasi pemuda. Kesemuanya dapat menjadi embrio penguat Forum PRB dan relawan Desa. Adanya sinergi dengan lembaga pendidikan/sekolah serta dukungan dari pemerintah lokal terus menerus merupakan langkah strategis dalam membangun generasi yang siaga bencana. Di samping itu, identifikasi dan pemetaan struktur dan pola organisasi lokal untuk kemudian di adopsi dalam organisasi kebencanaan ialah langkah strategis untuk mewujudkan kesuksesan pengurangan risiko di level lokal (ADPC, 2003).

Kesadaran Lokal terhadap Ancaman Bencana

Kesadaran merupakan proses penting dalam mewujudkan sebuah masyarakat yang tangguh bencana. Secara alamiah, kesadaran biasanya muncul pada masyarakat yang wilayahnya sering mengalami bencana, terlebih lagi jika sudah menelan korban dan harta benda. Bisa juga kesadaran itu muncul dari proses pendidikan/pembelajaran yang diberikan oleh pihak luar, namun biasanya ini tidak berlangsung lama dalam kelekatan sistim pengetahuan masyarakat. Kesadaran komunitas dalam merespon bencana memiliki kadar yang berbeda-beda, akan tetapi besar kecilnya kesadaran tetap menjadi landasan untuk menumbuhkembangkan kesadaran-kesadaran tingkat lanjut.

Sebagai wilayah yang memang berada di dalam cekungan perbukitan Malang selatan, yang sebagian wilayahnya juga berhadapan dengan Samudera Hindia serta sebagai muara aliran dari Gunung Semeru. Lebakharjo memiliki segudang ancaman yang melekat dengan fisiografinya yaitu; longsor, banjir, lahar hujan, tsunami dan gempabumi. Beberapa kejadian bencana yang masih sangat melekat dalam ingatan warga ialah tsunami 1994, banjir 2003, 2005, 2015, dan longsor 2015. Dari narasumber menyebutkan bahwa, respon masyarakat terhadap kejadian bencana dilakukan dengan sikap gotong-royong, pengumpulan sumbangan dari warga yang tidak terlanda bencana, membuat.

Respon itu bersifat jangka pendek yang disebut mekanisme penyesuaian (*coping mechanism*) atau dalam jangka panjang yang dikenal sebagai mekanisme adaptasi (*adaptatif mechanism*). Mekanisme dalam menghadapi perubahan dalam jangka pendek bertujuan untuk mengakses kebutuhan hidup dasar yaitu keamanan, sandang, dan pangan, sedangkan mekanisme jangka panjang bertujuan untuk memperkuat sumber-sumber kehidupannya. Kesadaran pemerintah lokal sebagai wujud dari *coping mechanism* dan *adaptatif mechanism* setidaknya dapat ditunjukkan dengan dirumuskannya program untuk siapsiaga bencana dalam RPJMDes 2015-2019. Dikatakan kepala desa, bahwa program penanggulangan bencana akan terus digalakkan karena melihat kondisi desa yang memiliki potensi dan pengalaman bencana yang beragam. Dengan kesadaran masyarakat yang semakin tinggi, Pemerintah Desa akan terus mengalokasikan anggaran untuk program penanggulangan bencana.

Tabel 1. Program Pengelolaan Bencana Desa dalam RPJM Desa 2015-2019

Program	Pelaksanaan	Persentase dari Anggaran per Tahun
Penyudetan disungai Kalimantan untuk menanggulangi banjir yang terendamnya 3 pedukuhan yaitu Krajan II, Krajan IB, dan Sukomaju B	2015	10,9%
Pembuatan Tanggul di sepanjang sungai Kedung Ondo dan Sungai Kali Sat	2015	1,5 %
Penanaman hutan gundul kembali (Reboisasi)	2015,2016,2017	0,5%
Normalisasi sungai Sengkaringan	2016	10,9%
Pembuatan tanggul di sepanjang sungai Glidik	Progresif 2016-2019	29,4%
Penghijauan di tempat Pasir Putih Licin Dusun Lebaksari (Licin)	Tiap tahun	Rata-Rata 0,5 %

Pengadaan peralatan tanda bahaya 4 unit	2019	1,7%
Pengadaan sirine untuk bencana Tsunami di Pantai Lebak Sari Licin	2019	1,3 %
Penyuluhan lingkungan	Tiap tahun	0,7%

Sumber: RPJM Desa Lebakharjo, 2015-2019

Relevansi

Segala bentuk tindakan masyarakat, pemerintah, maupun stakeholder lain yang mengarah pada proses penanggulangan masyarakat sebetulnya dapat dikaitkan dengan indikator dan 6 kategori desa tangguh. Dalam hal ini adalah wujud perspektif yang lebih luas dalam menilai ketangguhan itu sendiri. Beberapa hal tindakan yang dapat dikaitkan dengan indikator ketangguhan disajikan dalam tabel.

Tabel 2 Relevansi Indikator

Praktik / Potensi	Relevansi Indikator	6 Kategori
Program PB dalam dokumen RPJM Desa	Kebijakan Desa tentang PB	Legislasi
	Rencana Penanggulangan Bencana, Rencana Aksi Komunitas, dan Rencana kontijensi	Perencanaan
Pramuka, KMB, Senkom, Sibat	Forum PRB	Kelembagaan
	Relawan Penanggulangan Bencana	
	Kerjasama antar pelaku dan wilayah	
Dana untuk kegiatan mitigasi dan kesiapsiagaan, ewang/gotong royong masyarakat	Dana tanggap darurat	Pendanaan
	Dana untuk PRB	
Pelatihan kader Pramuka, Sibat, Senkom, penyuluhan lingkungan, dan giat yang lain	Pelatihan untuk pemerintah desa	Pengembangan Kapasitas
	Pelatihan untuk tim relawan	
	Pelatihan untuk warga desa	
	Pelibatan/partisipasi warga desa	
	Pelibatan Perempuan dalam tim relawan	
Pengadaan tanda bahaya dan sirine	Sistem peringatan dini	Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana
Normalisasi, penanggulan, dan reboisasi	Pelaksanaan mitigasi struktural (fisik)	
Pencanangan Desa Pramuka dan Wisata, swasembada pangan desa	Pola ketahanan ekonomi untuk mengurangi kerentanan masyarakat	
	Pengelolaan sumber daya alam (SDA) untuk PRB	

Sumber: peneliti, 2015

KESIMPULAN DAN PEMBELAJARAN

Ketangguhan masyarakat bisa jadi merupakan proses yang terbangun secara alamiah di dalam diri masyarakat yang terbentuk dalam sosio kultur masyarakat. Dalam konteks lebih khusus, yakni pengelolaan bencana, praktik-praktik ketangguhan dalam masyarakat tentu saja merupakan modal strategis yang tentunya harus ditransformasikan dengan 20 indikator desa tangguh. Sehingga ketika ketangguhan berwujud transformasi dari masa lalu, masa, kini, dan masa yang akan datang, teknologi ketangguhan yang berkelanjutan dapat tercipta dengan sendirinya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Alfitri. 2011. *Community Development: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
2. Maarif Syamsul, dkk, 2012, *Kontestasi Pengetahuan dan Pemaknaan Tentang Ancaman Bencana Alam (Studi Kasus Ancaman Bencana Gunung Merapi)*, Jurnal Penanggulangan Bencana Volume 3 Nomor 1, Tahun 2012, hal. 1-13
3. Sarwono, Sarlito Wirawan. 1998. *Psikologi Sosia*. Jakarta: Rineka Cipta
4. Moeljarto Tjokrowinoto. 2002. *Pembangunan Dilema dan Tantangan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
5. Primer ADPC Chapter 7: Bringing Disaster Risk Management to the Local Level

Dokumen:

1. Peraturan Kepala BNPB No. 1 Tahun 2012 tentang Pedoman Desa Tangguh
2. RPJM Desa Lebakharjo tahun 2015-2019